

## Hubungan Pengetahuan Petugas Kesehatan Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Bahagia

La Masahuddin<sup>1</sup>, Edy Supardi<sup>2</sup>, Ayu Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

nersokha@gmail.com

### Abstrak

Keselamatan pasien telah menjadi isu global yang sangat penting dilaksanakan oleh setiap pelayanan kesehatan. Di Rumah Sakit Bahagia 44 petugas kesehatan (74%) dari jumlah total 59 petugas kesehatan mengatakan sudah menerapkan keselamatan pasien di Rumah Sakit Bahagia, tetapi belum tepat memahami indikator keselamatan pasien yang diterapkan di Rumah Sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi Pengetahuan Petugas kesehatan Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar tentang penerapan keselamatan pasien Tahun 2022, (2) Mengetahui cara petugas kesehatan menerapkan keselamatan pasien, (3) Menganalisis hubungan pengetahuan petugas kesehatan terhadap keselamatan pasien. Hasil setelah dilakukan analisis menggunakan Uji Korelasi maka didapatkan hasil 0,003 berarti  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau Ada hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan terhadap penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar. Diharapkan kepada instansi Rumah Sakit untuk lebih meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan tentang penerapan keselamatan pasien.

Kata kunci : pengetahuan dan penerapan keselamatan pasien,

### Abstract

*Patient safety has become a global issue that is very important to be implemented by every health service. At Bahagia Hospital, 44 health workers (74%) out of a total of 59 health workers said that they had implemented patient safety at the Bahagia Health Center, but had not correctly understood the patient safety indicators implemented at the Hospital. The purposes of this research are (1) to identify the knowledge of health workers at the Bahagia Health Center in Makassar City regarding the implementation of patient safety in 2022, (2) to know how health workers implement patient safety, (3) to analyze the relationship between the knowledge of health workers and patient safety. The results after being analyzed using the Correlation Test, the results obtained are 0.003 meaning  $< 0.05$ , then  $H_0$  is rejected or there is a relationship between the knowledge of health workers and the application of patient safety at Bahagia Hospital, Makassar City. It is hoped that hospital agencies will further increase the knowledge of health workers about implementing patient safety.*

*Keywords: knowledge and application of patient safety*

## **PENDAHULUAN**

Keselamatan pasien telah menjadi isu global yang sangat penting dilaksanakan oleh setiap pelayanan kesehatan, dan seharusnya menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan dan hal tersebut terkait dengan mutu dan citra pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan pada dasarnya adalah menyelamatkan pasien sesuai dengan yang diucapkan Hipocrates kira-kira 2400 tahun yang lalu, yaitu *primum non nocere* atau *first, do no harm*. Dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi pelayanan kesehatan, sehingga membuat semakin kompleks prosedur pelayanan kesehatannya dan berpotensi terjadinya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) atau *adverse event* (Depkes, 2008).

Menurut teori Abraham Maslow terdapat 5 dasar kebutuhan manusia salah satunya adalah kebutuhan rasa aman dan nyaman (Safety Need). Yang dimaksud dengan kebutuhan rasa aman antara lain meliputi keamanan (security) dan proteksi (perlindungan) dari gangguan, baik gangguan yang bersifat fisik maupun emosional. Kebutuhan akan keselamatan atau keamanan adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya fisik. Ancaman terhadap keselamatan seseorang dapat dikategorikan sebagai ancaman mekanis, kimiawi, retmal dan bakteriologis. Kebutuhan akan keamanan. Keamanan fisiologis berkaitan dengan sesuatu yang mengancam tubuh dan kehidupan seseorang. Ancaman itu bisa nyata atau hanya imajinasi (misal: penyakit, nyeri, cemas, dan sebagainya), dalam konteks hubungan interpersonal bergantung pada banyak faktor, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengontrol masalah, kemampuan memahami, tingkah laku yang konsisten dengan orang lain, serta

kemampuan memahami orang-orang di sekitarnya dan lingkungannya. Ketidaktahuan akan sesuatu kadang membuat perasaan cemas dan tidak aman. (Asmadi, 2005).

Pelayanan keperawatan memiliki peran yang besar dalam konteks pelayanan di kesehatan. Peran yang besar ini tidak hanya dilihat dari perbandingan jumlah tenaga keperawatan dibandingkan tenaga kesehatan yang lain, akan tetapi pelayanan keperawatan juga merupakan pelayanan yang diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pelayanan keperawatan diberikan dengan melibatkan tenaga profesional kesehatan lain secara interdependen dimana perawat juga berperan sebagai penanggung jawab utama dalam pelayanan terhadap klien di pelayanan kesehatan (Komisi Disiplin Ilmu Kesehatan, 2020). Peran optimal petugas kesehatan dalam pengembangan mutu pelayanan kesehatan telah berkembang dan mengarah pada tuntutan akan kompetensi yang adekuat untuk mendukung gerakan keselamatan pasien. Menurut Mitchell dalam Hughes (2018), perawat merupakan kunci dalam pengembangan mutu melalui keselamatan pasien.

Kemampuan petugas kesehatan untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit, dan upaya pencegahan infeksi adalah tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya yaitu pemahaman petugas kesehatan tentang program keselamatan pasien (*patients safety*), tersedianya peralatan kesehatan yang memadai, dana untuk menyediakan pasokan yang dibutuhkan, misalnya sarung tangan dan masker, penyediaan pasokan tersebut kurang, dan adanya standar operasional prosedur (SOP) tetap yang berlaku tetap yang berlaku.

Sepanjang Oktober 2019 hingga Oktober 2020 telah terjadi sebanyak 12,1 KTD tiap 100.000 total jumlah hari rawat inap di Minnesota, Amerika Serikat. Tahun 2018 KTD terbanyak adalah dekubitus (130 kasus), tertinggalnya benda medis di dalam tubuh pasien (31 kasus), kesalahan site making dalam prosedur operasi (27 kasus), dan yang paling sedikit adalah kesalahan medikasi (2 kasus). Faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya KTD di rumah sakit di Minnesota antara lain adalah kebijakan rumah sakit (36%), komunikasi (26%), ingkungan fisik (26%), training (21%), dan faktor kesalahan manusia (2%) (MDH, 2020).

Penelitian Harvard School of Public Health (HSPH) (2018) menyebutkan bahwa dari seluruh dunia 43 juta orang dirugikan setiap tahun akibat perawatan yang tidak aman. Sekitar 70% dari pasien yang mengalami kesalahan medis menderita cacat ringan atau sementara, 7% pasien cacat permanen dan 13,6% kasus berakibat fatal (Collinson, Throne, Dee, MacIntyre, & Pidgeon, 2013)

Penelitian di Canada menunjukkan bahwa 7%-12% pasien mengalami insiden keselamatan yang 30%-40% kejadiannya sebenarnya dapat dilakukan pencegahan.

Di Indonesia berdasarkan data Insiden Keselamatan Pasien yang diterbitkan KKPRS (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit) terdapat 114 laporan insiden keselamatan pasien pada tahun 2019 103 laporan pada tahun 2020, dan 34 kasus yang terjadi pada periode Januari-April 2020 (Triwulan 1) diwilayah Banten sebesar 23,67%, Jakarta 5,15%, Lampung 3,9%, Jawa Timur 1,3 %, dan sebanyak 2,6% data tidak lengkap. Berdasarkan

kepemilikan rumah sakit pada periode yang sama ditemukan bahwa rumah sakit pemerintah daerah yang memiliki persentasi lebih rendah sebesar 6,18% dibandingkan dengan rumah sakit swasta sebesar 28,82% (KKP-RS, 2011). Tahun 2019 terdapat Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 197 kasus, KTD 330 kasus dan Kejadian Tidak Cedera (KTC) 205 kasus, sedangkan dari kejadian insiden tersebut yang mengakibatkan kematian sebanyak 29 kasus, cedera berat 9 kasus, cedera sedang 104 kasus, cedera 2 ringan 132 kasus dan tidak cedera 458 kasus.

Dalam lingkup keselamatan pasien pengetahuan SDM kesehatan merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya untuk membangun budaya keselamatan pasien (Cahyono, 2018).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di Rumah Sakit Pelamonia pada 11 Agustus 2021 44 petugas kesehatan sudah menerapkan keselamatan pasien di Rumah Sakit Pelamonia, tetapi belum tepat memahami indikator keselamatan pasien yang diterapkan di Rumah Sakit. Masih dijumpai tenaga kesehatan yang bekerja tanpa menghiraukan keselamatan pasien, bekerja sekedar untuk mencari nafkah guna menghidupi keluarganya sehingga mengabaikan aturan-aturan yang ada, bekerja dengan tidak melaksanakan protap yang ada sehingga membahayakan keselamatan pasien, misalnya mengawali tindakan tanpa cuci tangan terlebih dahulu masuk kerja tidak tepat waktu dan bekerja sebagai formalitas tanpa ada rasa bersalah kepada masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan survei analitik pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross sectional study, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara variabel – variabel yang termasuk resiko dan efek dengan cara pendekatan pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (Sopiyudin, 2018). Desain ini hasil dapat diperoleh dengan cepat dan dapat dikumpulkan variabel yang banyak, baik variabel resiko maupun variabel efek. Untuk memprediksi besarnya variasi, bentuk hubungan dan menentukan arah dan besarnya korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen.

## HASIL

### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20 sampai 30 tahun	8	21,0
2	31 sampai 40 tahun	15	39,5
3	41 sampai 50 tahun	13	34,2
4	Di atas 50 tahun	2	5,3
	Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa Dari 38 tenaga kesehatan yang diteliti di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar, responden terbanyak pada usia 31 sampai 40 tahun sebesar 15 orang (39,5 %) dan responden paling sedikit pada usia di atas 50 tahun sebesar 2 orang (6,7%).

### 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Keselamatan Pasien

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan sebagai tenaga kesehatan di Rumah Sakit TK II. Pelamonia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	14	36,8
2	Sedang	19	50,0
3	Rendah	5	13,2
	Jumlah	38	100

Sumber Data : Primer

Dilihat dari 38 responden yang menjawab kuesioner tentang keselamatan pasien yang diteliti di Rumah Sakit Pelamonia Kota Makassar sebanyak 14 orang (36,8%) mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang keselamatan pasien. Sebanyak 19 orang (50,0%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang keselamatan pasien sebanyak 5 orang (13,2%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang keselamatan pasien.

### 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penerapan Keselamatan Pasien

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penerapan Keselamatan Pasien

No	Responden	Menerapkan		Tidak menerapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Resp 1	13	100	0	0
2	Resp 2	2	15,4	11	84,6
3	Resp 3	11	84,6	2	15,4
4	Resp 4	12	92,3	1	7,7
5	Resp 5	7	53,8	6	46,2
6	Resp 6	13	100	0	0
7	Resp 7	13	100	0	0
8	Resp 8	11	84,6	2	15,4

9	Resp 9	11	84,6	2	15,4
10	Resp10	9	69,2	4	30,8
11	Resp 11	10	77	3	23
12	Resp 12	9	69,2	4	30,8
13	Resp 13	9	69,2	4	30,8
14	Resp 14	12	92,3	1	7,7
15	Resp 15	11	84,6	2	15,4
16	Resp 16	10	77	3	23
17	Resp 17	6	46,2	7	53,8
18	Resp 18	7	53,8	6	46,2
19	Resp 19	7	53,8	6	46,2
20	Resp 20	13	100	0	0
21	Resp 21	8	61,2	5	38,5
22	Resp 22	12	92,3	1	7,7
23	Resp 23	8	61,2	5	38,5
24	Resp 24	13	100	0	0
25	Resp 25	8	61,2	5	38,5
26	Resp 26	9	69,2	4	30,8
27	Resp 27	11	84,6	2	15,4
28	Resp 28	11	84,6	2	15,4
29	Resp 29	9	69,2	4	30,8
30	Resp 30	7	53,8	6	46,2
31	Resp 31	10	77	3	23
32	Resp 32	10	77	3	23
33	Resp 33	7	53,8	6	46,2
34	Resp 34	12	92,3	1	7,7
35	Resp 35	8	61,2	5	38,5
36	Resp 36	7	53,8	6	46,2
37	Resp 37	9	69,2	4	30,8
38	Resp 38	11	84,6	2	15,4

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.3 dari 38 responden yang diteliti di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar yang mengisi kuesioner tentang penerapan keselamatan pasien yang melakukan penerapan keselamatan pasien paling banyak melakukan indikator penerapan keselamatan pasien yang terdapat pada kuesioner yaitu 13 item penerapan (100%). Sedangkan yang paling sedikit melakukan indikator penerapan keselamatan pasien yang terdapat pada kuesioner yaitu 2 item penerapan (15,4%).

#### 4. Uji Korelasi

Uji Korelasi Kendall Tau memiliki asumsi sama dengan Uji Spearman's Rho yaitu menguji korelasi 2 variabel berdata ordinal atau salah satu variabel

Tabel 4 Data Jumlah Skor Kuesioner Setiap Variabel

Responden	Pengetahuan (X)	Penerapan (Y)
1	13	13
2	5	2
3	11	11
4	12	12
5	9	7
6	13	13
7	12	13
8	11	11
9	13	11
10	8	9
11	11	10
12	5	9
13	9	9
14	12	12
15	13	11
16	7	10
17	8	6
18	7	7
19	4	7
20	8	13
21	8	8
22	8	12
23	13	8
24	8	13
25	7	8
26	11	9
27	9	11
28	13	11
29	5	9
30	7	7
31	8	10
32	7	10
33	9	7

34	7	12
35	12	8
36	4	7
37	7	9
38	7	11

Sumber : Data Primer

Setelah dilakukan analisis melalui Uji Korelasi antara Penerapan Keselamatan Pasien (Y) dengan Pengetahuan Keselamatan Pasien (X). Dengan menggunakan bantuan program SPSS didapatkan sebagai berikut :

**Tabel 5 Analisis Uji Korelasi**

No	Variabel	Spearman's Rho	Sig.	Keterangan
1	Pengetahuan petugas kesehatan tentang keselamatan pasien terhadap penerapan keselamatan pasien	0,371	0,003	<i>Significant</i>

Setelah dilakukan analisis Uji Korelasi Spearman's Rho maka didapatkan hasil untuk menentukan hipotesis penelitian yaitu :

H0 : Tidak ada hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar

H1: Ada hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar.

Pada analisis penelitian diatas didapatkan hasil 0,003 berarti  $< 0,05$  maka H0 ditolak atau Ada hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan penerapan keselamatan pasien

di Rumah Sakit Pelamonia Kota Makassar.

## **PEMBAHASAN**

### 1. Gambaran Pengetahuan Petugas Kesehatan Tentang Materi Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit

Hasil penelitian petugas kesehatan tentang penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar 38 tenaga kesehatan yang diteliti di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar. Dilihat dari 38 responden yang menjawab kuesioner tentang keselamatan pasien yang diteliti di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar sebanyak 14 orang (36,8%) mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang keselamatan pasien. Sebanyak 19 orang (50,0%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang keselamatan pasien sebanyak 5 orang (13,2%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang keselamatan pasien.

Pengetahuan merupakan modal utama didapatkannya ketrampilan dan sikap yang baik. Dengan pengetahuan yang baik, individu akan termotivasi meningkatkan perilaku kesehatan dengan baik.

Pengetahuan petugas kesehatan tentang penerapan keselamatan pasien terdiri dari 3 komponen yaitu pengertian, langkah penerapan dan standar yang di dalamnya terdapat 5 indikator penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit yaitu tidak terjadinya kesalahan identifikasi pasien, tidak terjadinya kesalahan pemberian obat, tidak terjadinya kesalahan

prosedur tindakan medis, pengurangan terjadinya resiko infeksi dan tidak terjadinya pasien jatuh.

Keselamatan pasien (patient safety) merupakan salah satu dimensi mutu yang saat ini menjadi pusat perhatian para praktisi pelayanan kesehatan dalam skala nasional maupun global. Hal ini tercermin dengan diangkatnya keselamatan pasien sebagai isu utama pada konferensi ISQua yang diselenggarakan di Vancouver Canada pada bulan Oktober 2015, sementara di Indonesia keselamatan pasien juga merupakan salah satu isu utama yang melatar belakangi diberlakukannya Undang Undang Nomor 29 Tahun 2014 yang juga mulai berlaku pada bulan tersebut.

Peran petugas kesehatan sebagai tenaga kerja kesehatan bertanggung jawab secara etis untuk kesembuhan klien. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam standar pelayanan kesehatan, karena dengan diterapkan sistem keselamatan pasien dengan baik, maka dapat diukur kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya dilakukan adalah tujuan keselamatan pasien. Keselamatan pasien adalah suatu sistem di mana suatu instansi pelayanan kesehatan membuat asuhan pasien menjadi lebih aman. Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar adalah sebuah Rumah Sakit yang telah menjalani Akreditasi pada tahun 2019 dimana materi keselamatan pasien telah masuk dalam instrumen penilaian

akreditasi. Untuk responden dengan klasifikasi pengetahuan rendah barangkali merupakan karyawan baru yang belum mendapat pelatihan tentang keselamatan pasien, atau malah sudah terlalu lama mendapatkan materi keselamatan pasien. Untuk karyawan/petugas kesehatan baru menjadi penting artinya pemberian materi sistem keselamatan pasien sejak di institusi pendidikan, mereka mengingat SDM petugas kesehatan merupakan komponen input dalam sistem pelayanan kesehatan. Outcome yang diharapkan adalah mutu pelayanan kesehatan yang berorientasi pada keselamatan pasien.

## 2. Gambaran Penerapan Petugas Kesehatan Tentang Penerapan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit

Dilihat dari 38 tenaga kesehatan yang diteliti di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar yang mengisi kuesioner tentang penerapan keselamatan pasien terdapat 30 orang petugas kesehatan (78,9%) yang menerapkan penerapan keselamatan pasien dengan baik. Sedangkan 8 orang petugas kesehatan (21,1%) masih kurang dalam menerapkan keselamatan pasien di Rumah Sakit

Ketepatan (appropriateness) dalam pelayanan kesehatan, kecepatan (timeliness), dan bebas dari bahaya dan kesalahan (free from harm and error) merupakan tiga unsur utama dari keselamatan pasien yang dapat terwujud dengan adanya regulasi pelayanan kesehatan, sistem informasi yang memadai, sumber daya manusia kesehatan yang professional, dan

pengelolaan sumber daya kesehatan lain.

Keselamatan pasien di Rumah Sakit adalah sistem pelayanan dalam suatu rumah sakit yang memberikan asuhan pasien yang aman. Termasuk di dalamnya mengukur risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko terhadap pasien, analisa insiden, kemampuan untuk belajar dan menindak lanjuti insiden serta menerapkan solusi untuk mengurangi risiko.

Sudah banyak upaya dilakukan oleh pihak manajemen untuk menunjang penerapan tersebut antara lain adalah sosialisasi kepada seluruh tenaga pelayanan kesehatan yang ada di Rumah Sakit, yang dilakukan bertahap mengenai penerapan keselamatan pasien yang merupakan bagian dari 16 pelayanan dalam penilaian akreditasi. Penyediaan sarana dan prasarana juga dilaksanakan guna menunjang akreditasi tersebut sehingga memberi dampak yang baik dalam penerapan keselamatan pasien. Banyak fasilitas hand wash jelly berbasis alkohol disediakan di setiap ruangan dan kamar pasien serta bed pasien sehingga tenaga kesehatan dapat melaksanakan pengurangan infeksi terkait pelayanan kesehatan dengan baik.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengkajian resiko pasien jatuh dengan menggunakan formulir, melakukan pengkajian ulang bila pasien mendapat medikasi baru yang dapat beresiko pasien jatuh, mengobservasi tiap 2-3 jam sekali pasien resiko jatuh, memasang pengaman tempat tidur dan memperhatikan sarana lantai licin,

penerangan cukup dan hal-hal lain yang membuat pasien jatuh.

Setiap pasien memiliki hak – haknya yang diperoleh di instansi pelayanan kesehatan. Hak – hak pasien meliputi menerima perawatan yang diberikan kepadanya, menerima keterangan yang lengkap yang jelas tentang diagnosis, terapi dan prognosis dari tenaga kesehatan, mendapat keterangan yang jelas sebelum menyetujui prosedur dan terapi perawatan mendapat keterangan mengenai tindakan lanjut dan mendapat kenyamanan dan keamanan saat melakukan perawatan.

### 3. Hubungan Pengetahuan Petugas Kesehatan Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien.

Hasi Uji Korelasi yaitu untuk menganalisis suatu hubungan antara 2 variabel yaitu variabel pengetahuan (X) dan variabel penerapan keselamatan pasien (Y). Pada analisis penelitian diatas didapatkan hasil 0,003 berarti  $< 0,05$ , adalah Ada hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan dengan penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Bahagia Kota Makassar

Penerapan adalah merupakan bentuk tindakan seseorang yang dihasilkan sikap dan pengetahuannya terhadap hal-hal yang ada dilingkungannya. Sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapinya sedangkan pengetahuan didapat dari penginderaan maupun pengalaman seseorang tentang masalah yang dihadapinya. (Notoadmodjo, 2010). Tindakan dispesifikkan dalam bentuk

penerapan suatu program antara lain penerapan keselamatan pasien yang diperoleh dari pengetahuan dan sikap seseorang.

Pada penerapan sistem keselamatan pasien ada aspek – aspek yang harus dibangun atau ditingkatkan diantaranya kemampuan, pengetahuan, sikap petugas pelaksana pelayanan kesehatan maupun sistem atau organisasi. Staf yang adekuat juga menjadi faktor penentu dalam penerapan standar keselamatan pasien. Kurangnya jumlah maupun kualitas tenaga kesehatan berdampak pada tingginya beban kerja tenaga kesehatan yang merupakan faktor kontribusi terbesar sebagai penyebab human error dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu sangat direkomendasikan untuk meningkatkan jumlah dan kemampuan staf yang adekuat untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Secara teori, pengetahuan terjadi setelah pengindraan seseorang terhadap obyek tertentu sehingga ia menjadi tahu. Penentuan sikap yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan lebih kuat tertanam dalam kepribadiannya, dibandingkan dengan sikap yang tidak didasari atas pengetahuan atau konsep yang dipahaminya akan cepat dilupakan. Sebelum seseorang mengambil sikap ia harus lebih dulu tahu apa manfaat tindakan tersebut bagi dirinya dan organisasinya. Pengetahuan merupakan modal utama didapatkannya ketrampilan dan sikap yang baik. Dengan pengetahuan yang baik, individu akan termotivasi meningkatkan perilaku kesehatan. Dengan

demikian dapat disimpulkan pengetahuan petugas kesehatan tentang penerapan keselamatan pasien sebagian besar adalah baik, sehingga petugas kesehatan diharapkan mampu menerapkan standar keselamatan pasien dengan baik.

### **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 14 orang (36,8%) mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang keselamatan pasien. Sebanyak 19 orang (50,0%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang keselamatan pasien sebanyak 5 orang (13,2%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang keselamatan pasien.
2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paling banyak melakukan indikator penerapan keselamatan pasien yang terdapat pada kuesioner yaitu 13 item penerapan (100%). Sedangkan yang paling sedikit melakukan indikator penerapan keselamatan pasien yang terdapat pada kuesioner yaitu 2 item penerapan (15,4%).
3. Berdasarkan analisis hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan terhadap penerapan keselamatan pasien. Pengetahuan tentang keselamatan pasien petugas kesehatan meningkat, maka penerapan keselamatan pasien juga meningkat

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2002, Metodologi Penelitian, Rineka Cipta: Jakarta  
Asmadi, 2005, Konsep Dasar Keperawatan, Jakarta: Buku

- Kedokteran EGC Astuti, Saptorini Murdy, 2010, Pengaruh Persepsi Tentang Profesionalitas, Pengetahuan
- Azwar, S., 2007, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyono, Suharjo B, 2018, Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktik Kedokteran. Yogyakarta : Kanisius.
- Depkes R.I., 2008, Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta
- Hughes, R.G, 2008, Patient Safety and Quality: An Evidence Based Handbook for Nurses, Agency for Healthcare Research and Quality. Gaither Road Rockville, MD 20850
- .KKP-RS, 2018, Pedoman Pelaporan Keselamatan Pasien. Jakarta: KKP-RS.
- Komisi Disiplin Kesehatan, 2002, Praktek Keperawatan Ilmiah, The Author, Jakarta.
- Nasir, Abd, Abdul Muhith, Ideputri, 2011, Metodologi Penelitian Kesehatan, Mulia Medika, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S, 2003, Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2007, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta: Jakarta
- Sopiyudin, 2018, Statistika Untuk Penelitian, CV Alfabeta, Bandung
- WHO., 2014, World Alliance for Patient Safety, Forward Programme. Geneva

<http://nursinginformatic.wordpress.com/2016/12/04/patien-safety-forum/>